

RENUNGAN SPIRITUAL

Renungan dan Kritik
atas Berbagai Doktrin Spiritual

SETIA AL HAQ

*Kupersembahkan Untuk Para Sahabat
Pecinta Al-Quran dan Pencari Kebenaran Sejati*



RENUNGAN SPIRITUAL

Renungan dan Kritik
Atas Berbagai Doktrin Spiritual

PUSTAKA PERDANA



1013675

Setia Al Hagg
2015



PERDANA
LEADERSHIP
FOUNDATION
YAYASAN
KEPIMPINAN
PERDANA

Cetakan Pertama *September 2015*

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.**

Pengantar Penerbit

Meskipun manusia menyadari bahwa Al-Quran adalah petunjuk hidup dan jalan kebenaran, namun tetap saja manusia abai dengan hal itu. Manusia lebih suka untuk berpikir praktis dan mengikuti apa-apa yang telah mereka dapatkan secara estafet dari leluhur mereka tanpa pernah mempertanyakan keabsahan pemahaman dan tradisi tersebut. Hal ini kemudian terus berlanjut hingga era milenial saat ini. Bagaimanapun, kesadaran dan praktik keagamaan (spiritual) seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Pendidikan spiritual dari orang tua yang akan menjadi pondasi dari segalanya. Pertanyaannya, bagaimana nasib mereka yang terdidik dan besar dari keluarga yang tidak mengenal Allah?

Banyak doktrin agama yang cenderung mengajak manusia kembali berpikir mistis sehingga menjadi penghalang utama untuk dapat berpikir kritis dengan mendayagunakan anugerah yang diberikan kepada manusia, yaitu akal pikiran. Pada puncaknya, dogma menjadi penjara berpikir, yang mengungkung segala cara berpikir dan bertindak manusia.

Buku ini merupakan kajian kritis terhadap doktrin-doktrin spiritual khususnya di kalangan agama Islam berdasarkan sumber utama dalam ajaran Islam itu sendiri,

yaitu Al-Quran. Dengan bahasa yang menarik dan mudah dicerna, penulis ingin mengajak pembaca untuk merenung dan berpikir kritis atas berbagai doktrin spiritual yang telah lama menjadi semacam tabir ataupun “tirai asap” yang menutupi esensi ajaran itu sendiri. Kemampuan membedakan antara kebenaran yang hakiki dengan doktrin hasil kreasi manusia menjadi kunci dalam membaca Islam secara komprehensif untuk kemudian membumikannya.

Apresiasi tinggi penerbit tujukan kepada penulis yang telah memberikan kepercayaannya sehingga buku ini dapat terbit dan menambah khazanah buku-buku ilmiah berkualitas yang syarat akan ilmu. Harapannya hadirnya buku ini menjadi spirit baru bagi para pencari dan pejuang kebenaran sejati. Semoga Allah senantiasa mencurahkan ilmu-Nya kepada kita semua. Amin

S.A.H

Pengantar Penulis

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.
[QS. Al-Isrā (17): 36]

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman dan aktivitas spiritual keagamaan ummat manusia sangat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya nenek moyang yang turun-temurun, tidak terkecuali ummat Islam di Indonesia. Bahkan masuknya Islam ke Nusantara –dengan berbagai ajaran dan doktrin di dalamnya, disebarkan juga melalui pendekatan budaya setempat. Dengan kata lain, kemurnian ajaran dan doktrin spiritual yang dipahami oleh ummat Islam saat ini, sedikit banyak sudah bercampur dengan ajaran-ajaran yang “tidak suci” lagi.

Jika merujuk kepada sejarah awal misi Risalah Allah yang dibawa oleh para Rasul-Nya, khususnya Muhammad saw., kedatangannya justru untuk mengajak masyarakat musyrik Mekah dan sekitarnya untuk meninggalkan agama dan tradisi nenek moyang mereka. Prinsip dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah dakwah yang *furqan*, yakni prinsip dakwah yang dengan tegas membedakan mana ajaran yang benar dan mana yang batil, karena kebenaran tidak boleh bercampur dengan kebatilan, seperti tradisi dan

doktrin nenek moyang yang tidak jelas dasar ilmunya. Ketika Rasulullah Muhammad berdakwah kepada masyarakat bangsanya, mereka lebih memilih apa yang telah mereka dapatkan dari nenek moyang mereka. Hal ini tergambar jelas dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 170 berikut ini:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا
عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوْ لَوْ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا
وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"

Di dalam pemahaman kaum agamis, ada satu adagium yang menyesatkan, "Semakin sesuatu itu tidak masuk akal, semakin sesuatu itu harus diimani". Padahal yang membedakan manusia dengan makhluk binatang lainnya adalah manusia dikaruniai akal pikiran. Jika manusia lebih suka memilih dan meyakini sesuatu yang tidak ilmiah (tidak masuk akal), untuk apa mereka memiliki akal pikiran. Bukankah Rasulullah Muhammad pernah bersabda, bahwa "Din al-Islam itu hanya diperuntukkan bagi mereka yang berakal", yakni mereka yang ingin memaksimalkan akal pikirannya. Bahkan Allah melarang manusia mengikuti dan melaksanakan sesuatu tanpa didasari oleh ilmu dan nalar (akal). Bagaimana mungkin seseorang bisa memahami Din Allah tanpa menggunakan akal? Bagaimana caranya seseorang dapat mengimani Allah dan Rasul-Nya tanpa menggunakan akal? Akal adalah sarana utama yang harus difungsikan secara maksimal agar manusia memperoleh kebenaran hakiki. Untuk itu, logis jika esensi seorang

manusia terletak pada akal budinya, bukan pada fisik biologisnya.

Buku yang ada di tangan pembaca ini diberi judul “**RENUNGAN SPIRITUAL: Renungan dan Kritik Atas Berbagai Doktrin Spiritual**”. Buku ini mengajak pembaca untuk merenungi dan mengkritisi beberapa doktrin spiritual yang diyakini dan dipahami oleh ummat Islam. Mulai dari doktrin spiritual seputar keimanan, keislaman, hingga persoalan seputar Al-Quran dan penafsiran. Apa yang menjadi renungan dan kritik di buku ini adalah sesuatu yang sangat dekat dengan diri setiap manusia, khususnya yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasulullah Muhammad, dan ada beberapa materi yang bersifat pengetahuan dan penafsiran (konseptual). Semua renungan tersebut dimulai dari pertanyaan-pertanyaan sederhana dan ringan, namun memiliki konsekuensi spiritual tersendiri.

Agar pembaca ikut aktif dalam *renungan* ini, maka penulis memosisikan para pembaca sebagai seorang sahabat yang selalu siap untuk mendengar, berdialog, dan berbagi pemikiran. Betapa pun renungan ini mungkin berbeda dengan isi hati para pembaca, maka kiranya dapat disikapi sebagai seorang sahabat sejati, bukan sebagai musuh. Kedewasaan berpikir, kebijakan sikap, dan kejujuran ilmiah adalah hal yang selalu dikedepankan oleh seorang sahabat sejati dalam menyikapi perbedaan pemahaman, bahkan perbedaan iman. Sampai kapanpun perbedaan itu selalu ada di tengah kehidupan ummat manusia. Perbedaan adalah sesuatu yang melekat dalam prinsip kesepasangan. Langit dan bumi, malam dan siang, hak dan batil, hidup dan mati, laki-laki dan perempuan, dan seterusnya. Semuanya adalah hal yang berpasangan sekaligus memiliki perbedaan.

Satu hal yang membedakan buku renungan ini dengan buku-buku lainnya yang bertema sama adalah pendekatan yang penulis gunakan murni merujuk hanya

kepada pendekatan Al-Quran. Jika ada rujukan di luar Al-Quran, sifatnya hanya sebagai pelengkap atau pembanding semata. Untuk itulah, dalam menganalisis ayat-ayat Al-Quran, penulis menggunakan pendekatan tafsir, baik metode *tafsir al-āyat bi al-āyat* (ayat menjelaskan ayat) maupun metode tafsir yang penulis sebut “metode sunnah rasul”, yakni memahami ayat dengan merujuk pada aplikasinya di zaman Rasulullah Muhammad.

Selain pendekatan tersebut, penulis juga berpegang pada dua prinsip dasar terkait wahyu Al-Quran. Pertama, Allah Yang Maha Mengetahui mustahil menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya yang saling bertentangan antara satu ayat dengan ayat lainnya. Jika terjadi kesalahpahaman atas ayat-ayat yang terkesan kontradiktif, maka kesalahan ada pada pemahaman dan penafsiran manusia, bukan pada firman-firman-Nya. Kedua, sebagai makhluk yang berpikir, manusia diperintahkan Allah untuk selalu merenungi dan mengkaji ayat-ayat Dia (yang *kauniyah* dan *qauliyah*). Tegasnya, Al-Quran adalah ilmu Allah yang tertulis dan bersifat ilmiah. Untuk itu, tidak ada ayat (wahyu) Dia dalam Al-Quran yang tidak dapat dicerna oleh akal manusia. Dengan kata lain, semua ayat Al-Quran itu tidak bertentangan dengan akal (rasio) manusia. Wajar jika Dia mencintai orang-orang yang ingin memaksimalkan akal pikirannya.

Penulis menyadari bahwa apa yang menjadi renungan di dalam buku ini masih lekat dengan ketidaksempurnaan, untuk itu kritik dan masukan yang produktif sangat penulis nantikan. Bagaimanapun, segala renungan di buku ini masih terbuka untuk didiskusikan dan didialogkan dengan cara yang ilmiah, santun, dan damai, demi kesempurnaan buku ini. Kiranya buku ini juga dapat menambah khazanah keilmuan Islam dan semakin memperkokoh keimanan penulis dan para pembaca dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran ilahi dan menegakkan Din al-Islam. Bagi para

pencari kebenaran sejati, kiranya buku ini dapat menjadi lilin penerang di tengah kegelapan zaman.

Akhirnya, penulis tak lupa mengucap puji syukur kepada Allah atas segala ni'mat Ruhul Qudus (spiritual) yang telah diberikan-Nya. Kepada para sahabatku, isteri dan putra-putriku yang selalu sabar dan tawakkal menemani penulis berjalan di jalan-Nya, serta semua pihak yang telah turut beribadah dalam penerbitan buku ini, diucapkan Alhamdulillah Rabbi al-'Alamin. Kiranya Allah senantiasa menambah rezeki ilmu-Nya kepada kita semua. Amin.

Kuala Lumpur,
Agustus 2015 M

Setia Al Haqq



Daftar Isi

Pengantar Penulis

Bagian Pertama

SEPUTAR KEIMANAN

1. APAKAH MUSYRIK ITU? _3
2. SEJAK KAPAN ANDA BERIMAN? _25
3. APAKAH “SHIRATHAL MUSTAQIM” ITU? _43
4. MENJADI SAKSI-SAKSI ALLAH? _61
5. UJIAN ITU SAHABAT ORANG BERIMAN _71

Bagian Kedua

SEPUTAR KEISLAMAN

6. ISLAM BUKAN AGAMA? _93
7. APAKAH ANDA SEORANG MUSLIM? _111
8. APAKAH ANDA HAMBA ALLAH
YANG SEJATI? _121
9. PRASANGKA ITU PINTU DOSA _133
10. ANTARA ISLAM DAN KHILAFAH _143

Bagian Ketiga

SEPUTAR AL-QURAN DAN PENAFSIRAN

11. AL-QURAN SEBAGAI “KITAB SEJARAH” _173
12. TUJUH YANG BERULANG-ULANG? _211
13. SETAN ITU MAHLUK YANG NYATA? _221
14. SURGA ITU ADANYA DI DUNIA? _235
15. ADAM BUKAN MANUSIA PERTAMA? _253
16. TIGA MASA KEGELAPAN? _267
17. SETIAP UMMAT MEMILIKI AJAL _285
18. MEMBACA AYAT-AYAT MAKKIYAH DAN
MADANIYAH _313

Bagian Pertama
SEPUTAR KEIMANAN





Tahukah Anda bahwa Allah itu adalah

Tuhan Yang Pencemburu.

*Dia sangat murka kepada hamba-hamba-Nya
yang mencintai ilah-ilah (tuan-tuan) yang lain.*

*Dia sangat marah bila hamba-hamba-Nya
memiliki sesuatu yang dicintai dan dipatuhi
selain kepada-Nya.*

*Namun demikian, berapa banyak manusia yang mencintai
musuh-musuh (tandingan-tandingan) Allah
seperti mereka mencintai-Nya.*

*Ketika Anda memiliki kecintaan kepada sesuatu
melebihi atau menyamai cinta Anda kepada-Nya,
maka Anda masih berada dalam kemusyrikan.*



APAKAH MUSYRIK ITU?

³¹Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, ³²yaitu orang-orang yang memecah-belah din mereka dan mereka menjadi beberapa golongan.

Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

[QS. Ar-Rūm (30): 31-32]

Sahabatku ...

Pada renungan awal ini, penulis ingin mengajak Anda untuk membicarakan satu hal yang sangat penting dalam kehidupan ini, namun seringkali tidak disadari atau dihiraukan oleh manusia. Padahal, jika persoalan ini mampu dipahami dengan benar esensi dan praktiknya, maka sesungguhnya kehidupan ummat manusia saat ini akan damai dan sejahtera, baik secara moral spiritual maupun fisik materiil. Apakah persoalan yang amat penting dan dasar tersebut? Persoalan tentang kemusyrikan. Apa sesungguhnya musyrik itu?

Dalam tradisi dan doktrin agamis, kata “musyrik” itu dimaknai dengan menduakan atau mempersekutukan Allah. Bentuk dari kemusyrikan itu seperti; menyembah atau menuahkan sesuatu (misalnya, pohon besar, patung, batu, kuburan, keris, dan semacamnya), meminta pertolongan

kepada dukun (orang “pintar”), mempercayai *keburafat*, dan semacam-nya. Itulah bentuk-bentuk kemusyrikan yang diajarkan dalam tradisi dan doktrin agamis.

Jika Anda ingin merenungi semua aktivitas kemusyrikan yang disebutkan di atas, sesungguhnya aktivitas-aktivitas tersebut hanya akan dilakukan oleh orang-orang bodoh, penakut, dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi kehidupan ini. Aktivitas-aktivitas tersebut sesungguhnya tidak ada kaitannya secara langsung kepada Allah yang hak untuk diabdikan, yakni ditaati segala kehendak dan perintah-Nya. Tanpa menggunakan dasar wahyu (firman Allah) pun, aktivitas-aktivitas tersebut adalah sesuatu yang tidak diterima oleh akal sehat. Sehingga seluruh aktivitas yang dikategorikan perbuatan syirik di atas dalam tradisi dan doktrin agamis adalah kebodohan sosial spiritual belaka yang tidak membuat Allah cemburu dan marah, atau masih berupa kemusyrikan kecil semata. Sedangkan kemusyrikan yang sesungguhnya akan membuat Dia cemburu dan marah besar, karena kemusyrikan itu adalah kezaliman yang amat besar. Wajar jika Allah mengingatkan secara tegas mengenai kemusyrikan ini. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Quran. Misalnya, dalam surat Al-An’ām (6) ayat 88:

ذَٰلِكَ هُدَىٰ ٱللَّهِ يَهْدِي بِهٖ مَن يَشَآءُ مِّنْ عِبَادِهٖۖ وَٱلَّذِينَ
أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.

- Al-Quran surat An-Nisa (4) ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Abdilah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

- Al-Quran surat Al-Māidah (5) ayat 72:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ
الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن
يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا
لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israel, Abdilah Allah Rabbku dan Rabbmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.

- Al-Quran surat Al-An'ām (6) ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَنُؤَلِّمُكُم مَّا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabbmu yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya(-nya).

Begitu pula wasiat Luqman kepada anaknya, untuk menjauhi kemusyrikan yang diabadikan dalam surat Luqmān (31) ayat 13 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Kemusyrikan adalah kezaliman yang besar (dosa besar), sehingga Allah sendiri tidak akan mengampuni dosa syirik seseorang hingga dia kembali bertauhid hanya kepada-Nya. Penegasan ini difirmankan dalam surat An-Nisa (4) ayat 48 dan 116 berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

⁴⁸Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

¹¹⁶Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Dari beberapa ayat di atas semakin meyakinkan kita bahwa, Dia amat benci kepada hamba-hamba-Nya yang berlaku syirik (musyrik). Lalu apa sesungguhnya wujud dari kemusyrikan itu?

Secara bahasa, “musyrik” berarti orang yang mensyarikati; mempersekutukan; menandingi atau; menduakan Allah. Dengan demikian, orang tersebut meyakini atau menempatkan sesuatu atau seseorang sebagai

sekutu atau tandingan Allah. Bagaimana mungkin Allah Yang Maha Segalanya dapat ditandingi oleh selain Dia?

Untuk menjawabnya, kita harus mengkaji ulang kedudukan Allah bagi alam semesta termasuk bagi manusia. Surat Al-Fātiḥah (1) sebagai Pembuka Al-Quran dan surat An-Nās (114) sebagai Penutup Al-Quran menjelaskan hal tersebut. Setidaknya Allah menjelaskan kedudukan diri-Nya dalam tiga hal.

Pertama: Kedudukan Allah sebagai Rabb, baik bagi alam semesta maupun bagi ummat manusia. Yang dimaksud Allah sebagai Rabb adalah Dia sebagai Sang Pencipta, Pengatur dan Pendidik alam semesta dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya. Sebagai Rabb, Allah tidak pernah berhenti menjalankan tugas-Nya dalam mencipta, mengatur, dan mendidik alam semesta, termasuk manusia di dalamnya. Dia mencipta dan mengatur semua ciptaan-Nya menurut sistem hukum yang telah diciptakan-Nya. Dia terlebih dahulu mencipta sistem hukum (Din)-Nya sebelum Dia mencipta alam semesta dan ummat manusia. Sehingga tatkala alam semesta dicipta, mereka tunduk patuh (berserah diri) kepada sistem hukum yang telah diundangkan oleh-Nya kepada masing-masing ciptaan (makhluk), tidak terkecuali manusia. Inilah fitrah penciptaan bagi setiap makhluk di alam semesta. Perhatikan surat Al-An'ām (6) ayat 164:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ
كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ
رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Rabb selain Allah, padahal Dia adalah Rabb bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang

lain. Kemudian kepada Rabb-mulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan".

Berbeda dengan makhluk lainnya di alam ini, manusia dengan akal pikirannya diberi kebebasan oleh Allah dalam menentukan sikap pengabdian-Nya, apakah mereka ingin menjadi hamba yang iman dan patuh (mu'min) atau menjadi hamba yang kafir zalim (musyrik). Tentu saja setiap pilihan sikap tersebut memiliki proses dan konsekuensi tersendiri.

Berbicara kedudukan Allah sebagai Rabb, maka berbicara tentang "Rububiyah" atau aturan hukum Allah. Satu unsur utama dari Din (sistem hukum Allah) tentang hidup dan kehidupan adalah Hukum atau Undang-Undang Allah, baik yang tidak tertulis (hukum-hukum pada alam) maupun yang tertulis (hukum-hukum pada Al-Kitab). Tentu saja, kumpulan hukum-hukum Allah yang tertulis dalam Al-Kitab (Taurat, Injil, dan Al-Quran) adalah hukum yang harus ditegakkan dan dilaksanakan dalam kehidupan umat manusia. Hukum Allah harus menjadi hukum positif. Lalu apa hubungannya dengan kemusyrikan?

Ketika umat manusia atau suatu negara bangsa tidak menjadikan hukum Allah sebagai undang-undang atau hukum positif, dan mengambil hukum negara-negara bangsa penjajah/penguasa yang merupakan produk dari pemikiran dan syahwat manusia sebagai undang-undang atau hukum positif, maka sesungguhnya mereka atau bangsa itu adalah manusia atau bangsa yang musyrik. Mereka telah melakukan perbuatan syirik *rububiyah*. Mereka telah meyakini, menempatkan, dan menjalankan hukum penguasa bangsa (*thagbut*) di samping hukum Allah yang fitrah dan yang hak untuk ditegakkan. Ingat, kebenaran sejati hanyalah berasal dari Allah, sehingga hukum di luar hukum Dia adalah batil. Oleh karenanya, siapa pun yang

memutuskan suatu perkara bukan menurut hukum Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir, zalim, dan fasiq. Perhatikan surat Al-Māidah (5) ayat 44, 45, dan 47 berikut ini:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ
الَّذِينَ اسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا
اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا
النَّاسَ وَأَخْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ
يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾ وَكُتِبْنَا
عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنْ التَّنَفَسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ
فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾

⁴⁴Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh Nabi-Nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. ⁴⁵Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan

Renungan Spiritual

telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

⁴⁷Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah didalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.

Hukum atau Undang-Undang Allah adalah bersifat universal dan tidak pernah berubah. Hukum Allah berlaku bagi segenap ummat manusia tanpa melihat tempat dan waktu. Hukum Allah adalah sesuatu yang fitrah bagi kehidupan ummat manusia tanpa melihat suku, bangsa, warna kulit, dan bahasa. Sangat berbeda dengan hukum negara-negara bangsa atau hukum hasil konsensus manusia yang sarat dengan kepentingan pribadi, kelompok, golongan atau penguasa/penjajah. Hukum buatan manusia hanya bersifat parsial, sesaat, dan berpihak pada mereka yang berkuasa dan berduit. Hukum atau Undang-Undang dari suatu negara bangsa hanya untuk kepentingan pribadi bangsanya atau sekelompok/segolongan dari bangsa tersebut. Hukum bangsa-bangsa kafir musyrik tidak akan mampu memberi keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan sejati bagi seluruh rakyatnya. Akhirnya, masing-masing bangsa atau negara merasa bangga dengan bangsa atau negaranya masing-masing; Tiap-tiap partai dari suatu negara merasa bangga dengan partainya; Tiap-tiap golongan atau kelompok pun merasa bangga dengan golongan atau

kelompoknya; Bahkan tiap-tiap agama atau mazhab juga merasa bangga dengan agama dan mazhabnya masing-masing. Kehidupan dunia model seperti inilah yang merupakan buah dari ideologi musyrik; Ideologi yang memuja pluralisme; Kehidupan yang anti-tauhid. Inilah bentuk kehidupan musyrik yang penuh dengan kekufuran, kezaliman, dan kefasiqan. Kalaupun ada dari mereka yang ingin menggunakan hukum Allah, mereka hanya mengambil sebagian dan menafikan sebagian lainnya.

Model kehidupan berbangsa dan bernegara (dimana salah satu unsur dasarnya adalah undang-undang) yang dibangun oleh sistem pluralis yang berpartai-partai atau bergolong-golongan saat ini sesungguhnya adalah bentuk dari kemusyrikan itu sendiri. Silakan Anda renungkan kembali firman Allah tentang bentuk kemusyrikan di atas dalam surat Ar-Rūm (30) ayat 30-31 berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

³⁰Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada din Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) din yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. ³¹Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah (musyrik), ³²yaitu orang-orang yang memecah-belah din mereka dan mereka menjadi

beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.

Sekarang, lihat sekeliling Anda! Jika Anda hidup dalam lingkungan yang demikian, berarti Anda sedang hidup dalam kehidupan musyrik. Jika Anda meyakini dan menjalani model kehidupan seperti di atas, berarti Anda sedang berbuat syirik atau menjadi seorang musyrik. Inilah pandangan Al-Quran tentang kemusyrikan, suatu dosa yang tidak dapat diampuni oleh Allah. Selain itu, semua pengabdian atau amal ibadah yang diperbuatnya tidak akan bernilai di sisi Allah. Di mata Dia, orang-orang yang musyrik itu adalah orang-orang yang tidak suci alias najis sehingga ibadahnya tidak akan pernah diterima oleh-Nya. Perhatikan firman Allah dalam Al-Quran surat At-Tawbah (9) ayat 28 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْمُشْرِكُوْنَ نَجَسٌ ...

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis...

Sekali lagi, orang-orang musyrik itu najis di hadapan Allah. Tentu saja najis yang dimaksud bukanlah najis secara fisik yang sering dibahas dalam mazhab fiqih, akan tetapi najis secara spiritual (aqidah). Mereka memiliki kesadaran dan keyakinan (ideologi) musyrik (batil) yang dijadikan landasan dalam berbangsa dan bernegara, khususnya dalam menjalankan hukum dan undang-undang (musyrik *rububiyah*).

Kedua, kedudukan Allah sebagai Malik (Raja atau Penguasa). Dia adalah Raja alam semesta, Raja Hari Kemudian (*maliki yawm ad-din*), dan Raja umat manusia (*mālik an-nās*).

Allah adalah *Rabb al-‘ālamīn* (Rabb alam semesta) sehingga Dia pun menjadi Raja alam semesta. Kerajaan-Nya meliputi langit dan bumi beserta segala makhluk yang ada di

antara keduanya. Itulah wilayah dari kekuasaan Allah, termasuk bumi di mana manusia berdiam dan beraktivitas. Sangatlah logis jika seluruh makhluk yang ada di dalam Kerajaan-Nya tunduk patuh (*aslama*) kepada kekuasaan-Nya, yakni tunduk patuh pada aturan Hukum dan Undang-Undang Allah. Dialah Sang Pemilik tunggal yang sejati dari seluruh kekayaan yang ada di alam ini. Dia tidak memiliki sekutu dalam menguasai Kerajaan-Nya. Perhatikan firman-Nya dalam surat Al-Isrā (17) ayat 111 berikut ini:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ
فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وِئِيٌّ مِنَ الدُّلِّ وَكَبْرَهُ تَكْبِيرًا

Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.

Perhatikan pula surat Al-Furqān (25) ayat 2:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ
يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ
تَقْدِيرًا

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.

Tidak boleh ada satu pun makhluk yang menjadi pemilik atau raja dari makhluk lainnya. Semua makhluk (termasuk manusia) harus tunduk pada kekuasaan Sang Pemilik, Raja Langit dan Bumi. Ketika seluruh makhluk di alam semesta dan ummat manusia hidup sesuai dengan apa

yang menjadi titah dan kehendak-Nya, maka kehidupan alam semesta dan alam sosial manusia akan dipenuhi keberkahan, yakni kehidupan yang harmonis, adil, damai, dan sejahtera. Itulah kehidupan *jannah*; kehidupan surgawi yang diidamkan oleh semua manusia berakal dan beriman. Langit dan bumi beserta isinya akan menjadi sumber berkat bagi kehidupan ummat manusia. Penegasan ini dapat dilihat dalam surat Al-A'rāf (7) ayat 96 berikut ini:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَنْتَمُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ
مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Kehidupan *jannah* penuh berkat tersebut akan berubah menjadi kehidupan neraka yang penuh dengan kutuk (*ghadhab*) Allah manakala manusia tidak beriman atau berlaku syirik kepada kekuasaan-Nya.

Dalam sistem hukum (Din) Allah yang murni, unsur utama yang harus ada untuk dapat menegakkan Hukum dan Undang-Undang Allah adalah aparat penguasa (Khilafah) yang akan menjadi penegak dari Din Allah. Hukum dan Undang-Undang Allah (sistem *rububiyah*) tidak akan dapat ditegakkan dalam kehidupan manusia manakala tidak ada penguasa atau pemerintah (penegak hukum). Karena hukum dan undang-undang yang ditegakkan adalah dari Allah, maka kekuasaan (Khilafah) yang akan menegakkan *rububiyah* Allah pun harus berasal dari Allah. Khilafah Allah (Kerajaan Allah) yang dipimpin oleh seorang Rasul dan selanjutnya dipegang oleh seorang Khalifah Rasul (pengganti Rasul)

adalah anugerah langsung dari-Nya, bukan pemberian dari penguasa bangsa-bangsa dunia. Jadi, seorang Khalifah dalam Din al-Islam hakikatnya adalah pengganti atau wakil Allah dalam menjalankan kekuasaan-Nya di muka bumi, dalam mengatur sistem kehidupan ummat manusia agar tetap berjalan dengan harmonis, adil, damai, dan sejahtera, seperti pada kehidupan makhluk lainnya di alam semesta sebagai bagian dari Kerajaan Allah. Sekali lagi, *rububiyah* (hukum dan undang-undang) Allah tidak akan pernah tegak tanpa adanya *mulkiyah* (kekuasaan; penguasa) dari Allah. Dengan demikian, adanya Khilafah dalam Din al-Islam adalah sesuatu yang wajib (mutlak) adanya. Tanpa adanya Khalifah (pemimpin; penguasa) dari Kerajaan Allah di dunia, maka ummat manusia akan hidup dan tunduk pada kekuasaan tirani zalim (*thagbut*). Inilah yang disebut dengan musyrik *mulkiyah*; syirik terhadap Kekuasaan (Kerajaan) Allah, khususnya dalam kehidupan manusia (berbangsa dan bernegara).

Para penguasa dari negara-negara bangsa (raja atau presiden) di muka bumi ini telah menjadi tandingan (*andād*) Allah dalam mengatur dan menguasai manusia. Di pihak lain, ummat manusia telah memilih dan menjadikan para raja dan presiden sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas negara bangsa masing-masing, sama seperti Fir'aun di zaman Nabi Musa as. Inilah wujud dari kemusyrikan. Hukum dan undang-undang yang mereka buat didasari oleh ideologi yang musyrik dan para pemimpin yang mereka pilih pun dari sistem kekuasaan (politik) yang musyrik. Wajar jika keharmonisan, keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan sejati nan merata bagi semua lapisan rakyat dan alam sekitarnya tak kunjung nyata. Semuanya hanya menjadi impian dan janji-janji politik kosong dari para penguasa atau calon penguasa.

Ketiga, kedudukan Allah sebagai Al-Ma'bud atau Ilah bagi manusia (*ilāh an-nās*). Dalam surat Al-Fātiḥah (1) ayat 5 dikatakan, “Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan”.

Secara bahasa kata “al-Ma'bud” berarti “Yang diabdikan; Yang ditaati; Yang dipatuhi”. Sedangkan kata “ilah” berarti tuhan atau tuan, yakni sesuatu yang dicintai; sesuatu yang dikagumi; atau sesuatu yang ditaati keinginannya. Sehingga dalam hidup dan kehidupan ini, ada banyak hal yang dapat menjadi “ilah” atau tuan bagi manusia di samping Allah, Tuhan YME, termasuk ber-ilah (tuan) kepada hawa nafsu pribadinya. Manusia menjadi budak dari keinginan nafsu pribadinya. Perhatikan, misalnya, pernyataan Al-Quran surat Al-Furqān (25) ayat 43-44 berikut ini:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ ۚ هُوَ أَفْأَنُ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلاً
﴿٤٣﴾ أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ
إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلاً ﴿٤٤﴾

⁴³Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? ⁴⁴Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

Perhatikan pula surat Al-Jātsiyah (45) ayat 23:

أَفْرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ
عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ
مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan akal pikirannya dan meletakkan tutupan atas penglihatan-Nya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Namun demikian, yang berhak untuk ditaati segala kehendak dan perintah-Nya oleh manusia hanyalah kehendak dan perintah Allah, Tuhan Semesta Alam (*Lā ilaha illa Allah*). Inilah yang juga disebut *tauhid ulubiyah*. Jika dalam kehidupan ini, Anda masih memiliki kecintaan yang melebihi kecintaan Anda kepada Allah dan Rasul-Nya, Anda memiliki keinginan selain keinginan yang diridai oleh-Nya, Anda memiliki ketaatan selain kepada kekuasaan-Nya, maka berarti Anda telah melakukan kemusyrikan, musyrik *ulubiyah*.

Hubungan antara Allah dengan manusia adalah hubungan antara “Yang diabdi” (*Ilah* atau Al-Ma’bud) dengan “yang mengabdikan” (hamba atau budak). Sebagai hamba, maka sudah sepantasnya manusia hanya mengabdikan (taat) pada pengabdian tunggal, yakni hanya kepada Sang TUAN Yang Esa. Dia Yang mencipta, mengatur, dan menguasai alam semesta. Inilah fitrah hidup dari manusia yang telah menyadari hakikat dirinya sebagai hamba. Bahkan dalam setiap misi dakwah para Rasul Allah, mereka selalu mengajak dan mengingatkan manusia untuk kembali kepada garis fitrahnya tersebut, yakni menjadi hamba yang menegakkan *tauhid ulubiyah*. Perhatikan Al-Quran surat Al-Anbiyā (21) ayat 25 berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ

إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka abdlilah olehmu sekalian akan Aku."

Jika sebelumnya sudah dijelaskan tentang dua unsur utama dari sistem hukum Allah (Din al-Islam) –yakni unsur *rububiyah* (hukum dan undang-undang) dan unsur *mulkiyah* (penguasa; pemerintah; penegak hukum), maka unsur ketiga yang harus ada dalam menegakkan Din al-Islam secara totalitas (*kāffah*) adalah unsur *ulubiyah*, yakni masyarakat atau warga atau ummat yang siap tunduk patuh (taat) kepada Hukum dan Undang-Undang Allah yang dikawal oleh penguasa (pemerintah). Dengan demikian, tiga unsur utama yang harus ada dalam penegakan Din al-Islam secara sempurna adalah: 1) Hukum atau Undang-Undang Allah; 2) Khalifah Allah (penguasa atau pemerintah); dan 3) Rakyat atau ummat yang akan mematuhi Hukum atau Undang-Undang Allah. Di samping tiga unsur tersebut, satu unsur pelengkap yang juga harus ada adalah wilayah hukum atau wilayah kekuasaan dari Khilafah Allah tersebut (Darussalam atau Madinah).

Bagaimanapun juga, manusia harus berfungsi sesuai dengan keinginan dari Sang Penciptanya. Ketika manusia berfungsi di luar yang diinginkan oleh Sang Pencipta, maka dia telah menjadi makhluk yang batil atau musyrik, menjadi makhluk yang dikehendaki oleh keinginan “ilah” yang lain selain Allah. *Taubid ulubiyah* menghendaki adanya ketaatan (pengabdian) tunggal hanya kepada-Nya. Inilah yang juga selalu diingatkan oleh para Nabi dan Rasul Allah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa firman Allah berikut ini:

- Al-Quran surat Al-Baqarah (2) ayat 133:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا

Meskipun manusia menyadari bahwa Al-Quran adalah petunjuk hidup dan jalan kebenaran, namun tetap saja manusia abai dengan hal itu. Manusia lebih suka untuk berpikir praktis dan mengikuti apa-apa yang telah mereka dapatkan secara estafet dari leluhur mereka tanpa pernah mempertanyakan keabsahan pemahaman dan tradisi tersebut. Hal ini kemudian terus berlanjut hingga era milenial saat ini. Bagaimanapun, kesadaran dan praktik keagamaan (spiritual) seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Pendidikan spiritual dari orang tua yang akan menjadi pondasi dari segalanya. Pertanyaannya, bagaimana nasib mereka yang terdidik dan besar dari keluarga yang tidak mengenal Allah?

Banyak doktrin agama yang cenderung mengajak manusia kembali berpikir mistis sehingga menjadi penghalang utama untuk dapat berpikir kritis dengan mendayagunakan anugerah yang diberikan kepada manusia, yaitu akal pikiran. Pada puncaknya, dogma menjadi penjara berpikir, yang mengungkung segala cara berpikir dan bertindak manusia.

Buku ini merupakan kajian kritis terhadap doktrin-doktrin spiritual khususnya di kalangan agama Islam berdasarkan sumber utama dalam ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Quran. Dengan bahasa yang menarik dan mudah dicerna, penulis ingin mengajak pembaca untuk merenung dan berpikir kritis atas berbagai doktrin spiritual yang telah lama menjadi semacam tabir ataupun “tirai asap” yang menutupi esensi ajaran itu sendiri. Kemampuan membedakan antara kebenaran yang hakiki dengan doktrin hasil kreasi manusia menjadi kunci dalam membaca Islam secara komprehensif untuk kemudian membumikannya.

Apresiasi tinggi penerbit tujukan kepada penulis yang telah memberikan kepercayaannya sehingga buku ini dapat terbit dan menambah khazanah buku-buku ilmiah berkualitas yang syarat akan ilmu. Harapannya hadirnya buku ini menjadi spirit baru bagi para pencari dan pejuang kebenaran sejati. Semoga Allah senantiasa mencurahkan ilmu-Nya kepada kita semua. Amin

RENUNGAN SPIRITUAL

Renungan dan Kritik
atas Berbagai Doktrin Spiritual

grafindo
LITERA MEDIA